

POLA PERJALANAN WISATA GENERASI MILENIAL DI SUMATERA BARAT

Oleh: Fadella Suryani

Pembimbing: Firdaus Yusrizal

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

This study aims to analyze the travel patterns of the millennial generation in West Sumatra. The millennial generation has unique characteristics and preferences in their travel behaviors, differing from previous generations. This research employs a descriptive method with data collection techniques including observation, documentation, and questionnaires. The collected data is analyzed using descriptive analysis, frequency analysis, and cross-tabulation analysis. The results show that millennials in West Sumatra tend to choose travel destinations that offer unique and authentic experiences. They also utilize information technology such as social media to plan and organize their trips. This research is expected to contribute to the development of the tourism industry in West Sumatra by understanding the needs and preferences of millennial tourists.

Keywords: *Travel Patterns, Millennial Tourism, West Sumatra, Travel Preferences, Tourism Industry.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor dinamis yang berperan penting dalam perekonomian nasional, terutama di era globalisasi saat ini. Pembangunan sektor pariwisata sebagaimana kedudukannya sekarang ini, merupakan salah satu sektor unggulan (leading sector) dalam perekonomian nasional yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan (Nainggolan, Pakpahan, Tamba, & Wahyuni, 2022). Milenial menjadi sebuah topik yang sangat sering menjadi pembahasan pada masa sekarang ini. Istilah generasi milenial memang sedang akrab didengar oleh masyarakat. Istilah tersebut berasal dari kata millennial yang diciptakan oleh pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya (Anwar, 2018). Dalam penelitian Alvara Research Center, perjalanan wisata menjadi sebuah trend yang dipicu oleh adanya internet dan sosial media, kemudian informasi yang dicari oleh generasi milenial adalah mengenai perjalanan wisata sebesar 58.9%.

Provinsi Sumatera Barat terletak di Pulau Sumatera dan memiliki ibu kota Padang. Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi wisata yang sangat besar dan beragam, sehingga pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi utama di sana. Sumatera Barat merupakan daerah dengan kekayaan budaya dan alam yang luar biasa, dan menawarkan banyak pilihan destinasi wisata untuk dikunjungi.

Supaya dapat menjadi destinasi pariwisata unggulan perlu menerapkan *Travel Pattern* (Pola Perjalanan) di kawasan ini. Pengembangan *Travel Pattern* (Pola Perjalanan) ini dapat mendorong peningkatan daya saing pariwisata, potensi diversifikasi, dan diferensiasi produk wisata yang dijadikan nilai paket wisata (Yamagi,

2019). Pola perjalanan (*Travel Pattern*) adalah pola perjalanan wisata yang disusun melalui identifikasi dan pemetaan potensi dan keanekaragaman daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan lama tinggal serta jarak menuju suatu daya tarik wisata (Liyushiana, 2019).

Dengan segala potensi pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat, maka perlu mengembangkan *Travel Pattern* (Pola Perjalanan) agar dapat mendorong peningkatan daya saing pariwisata, potensi, diversifikasi, dan diferensiasi produk wisata yang dijadikan nilai paket wisata. Keberadaan pola perjalanan wisata (*travel pattern*) akan menjadi rujukan bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman (*experience*) yang lebih tinggi saat berkunjung, lebih menghemat biaya (*cost*) dan perjalanan yang lebih efektif dan efisien (Siregar, Murtopo, & Sari, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dibahas karena agar dapat menjadi sebuah kawasan destinasi pariwisata yang unggul tentu saja perlu menerapkan *Travel Pattern* (Pola Perjalanan) di setiap kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Perjalanan Wisata Generasi Milenial Di Sumatera Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang diatas, dapat ditarik sebuah permasalahan bahwa belum banyak pola perjalanan wisata generasi milenial di sumatera barat, untuk selanjutnya rumusan masalah itu diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja destinasi wisata di Sumatera Barat ?

2. Bagaimana bentuk pola perjalanan wisata generasi milenial di Sumatera Barat ?

1.3. Batasan Penelitian

Berdasarkan kemampuan penelitian yang terbatas, maka pada penelitian ini peneliti membatasi pada ruang pola perjalanan, macam-macam daya tarik wisata, kemudahan aksesibilitas, sarana dan prasarana dalam bentuk pola perjalanan di Sumatera Barat.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi destinasi-destinasi wisata yang menjadi tujuan wisatawan di Sumatera Barat.
2. Menyusun pola perjalanan wisata generasi milenial di Sumatera Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan tentang pola perjalanan wisata generasi milenial di Sumatera Barat, yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi daerah. Secara praktis, penelitian ini membantu peneliti memahami lebih dalam pola perjalanan wisata tersebut, serta memberikan informasi tambahan bagi masyarakat mengenai hal yang sama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan,

Pemerintah, Pemerintah Daerah serta pengusaha (Riani, 2021).

2.2 Komponen Pariwisata

Cooper menjelaskan terdapat 4 komponen pariwisata yang harus dimiliki oleh daya Tarik wisata antara lain :

- a. Atraksi (*Attraction*) contohnya daya Tarik Alam, kebudayaan dan event wisata.
- b. Aksesibilitas (*Accessibilities*) seperti transportasi dan infrastruktur jalan.
- c. Amenitas (*Amenitas*) Seperti akomodasi, rumah makan dan agen perjalanan.
- d. Pelayanan Tambahan (*Ancillary service*) yaitu organisasi yang terlibat dalam industri pariwisata.

2.3 Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (*excursionist*).

2.4 Preferensi Wisatawan

Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai dari pada yang lain. Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu (Porteus, 1977).

Menurut Kotler Preferensi wisatawan juga dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dipertimbangkan ketika mengambil keputusan. Dengan adanya preferensi wisatawan ini, objek wisata yang ada di Sumatera Barat dapat dipertimbangkan oleh wisatawan sebagai tempat berwisata. Terdapat beberapa pertimbangan wisatawan dalam berwisata di Sumatera Barat seperti daya tarik wisata, *Accessibilities* (Aksesibilitas), dan *Amenities* (Fasilitas) lain yang populer

dikunjungi wisatawan di Sumatera Barat.

2.5 Generasi Milenial

Generasi millennial merujuk kepada mereka (pemuda) yang lahir antara awal tahun 1980 hingga awal 2000. Secara lebih spesifik antara tahun 1982 hingga 2000. Dapat pula disebut sebagai generasi Y, sebab mereka lahir setelah generasi X yang lahir pada rentang tahun 1960 hingga 1980 (Anwar, 2018).

Jika mengacu dari tahun kelahiran, berarti Generasi Milenial atau Gen Y saat ini sudah berumur diatas 23 tahun hingga yang tertua berkisar 30 tahunan. Mereka merupakan generasi yang sangat berpengaruh di dunia, baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya. Mereka dikenal memiliki gaya hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam hal preferensi wisata (Anna & Peter, 2019).

2.6 Pola Perjalanan Wisata

Pola perjalanan wisata ialah data tentang segala sesuatu berkaitan dengan dimana, mengapa, kapan dan bagaimana orang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan agar para wisatawan dapat merancang perjalanan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhannya (Pakpahan, Sianipar, & Barnedeta, 2022).

Menurut Basoeki. Perjalanan Wisata dapat dibagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu:

1. *Single Point* yaitu wisatawan melakukan kunjungan di suatu destinasi atau daya tarik wisata dan kembali dengan rute yang sama. pola ini diberi nama *Direct Route* atau *Single Destination*.
2. *Base Site* yaitu wisatawan menuju satu destinasi utama sebagai *base camp* selanjutnya berkunjung ke destinasi atau daya tarik wisata lain

yang menjadi sekunder. pola ini diberi nama *Base camp Day Trip*.

3. *Stop Over* yaitu wisatawan berkunjung ke suatu destinasi utama, dimana selama perjalanan terdapat daya tarik wisata yang dikunjungi selama menuju atau kembali ke destinasi utamanya. pola ini diberi nama *En Route Stop Over*.
4. *Chaining Loop* yaitu wisatawan mengunjungi beberapa destinasi atau daya tarik wisata tanpa mengulangi. Pola ini diberi nama *Full Orbit Round Trip*.
5. *Destination Region Loop* yaitu kombinasi antara *single point* dan *chaining loop* yang dikenal dengan nama *Regional Tour Destination Area Loop*.
6. *Complex neighbourhood* yaitu gabungan beberapa atau keseluruhan pola- pola perjalanan, pola ini menggambarkan kompleksitas pola pergerakan wisatawan yang memungkinkan variasi dan campuran pola perjalanan yang berbeda. Pola ini lebih dikenal dengan nama *Multiple Destination area loop*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Abdullah, et al., 2022).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 hingga Juli 2024.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, data primer berupa kuesioner kepada wisatawan yang mengunjungi atau pernah mengunjungi objek wisata, serta informan lain yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil kuesioner dan observasi langsung yang dilakukan terhadap informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya, berupa data dalam bentuk jadi yang telah dimiliki Kantor Dinas Pariwisata provinsi Sumatera Barat yang digunakan sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan penelitian. Destinasi-destinasi wisata yang berada di Sumatera Barat yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat adalah data sekunder dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu. Creswell menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang

dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset (Adhandayani, 2020).

2) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen yang dapat dianalisis dalam studi dokumentasi meliputi dokumen tertulis, dokumen audio, dan dokumen visual.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui opsi jawaban yang telah ditentukan atau dengan mengisi ruang kosong. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian kuantitatif (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2013).

1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengidentifikasi destinasi-destinasi wisata di Sumatera Barat digunakan teknik deskriptif. Data-data destinasi wisata di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 20 destinasi wisata alam, 10 destinasi wisata budaya, dan 9 destinasi wisata buatan dideskripsikan secara kualitatif.

2. Analisis Frekuensi

Analisis frekuensi digunakan untuk mengetahui secara singkat persentase pemilihan jawaban responden pada masing – masing indikator variabel yang ditanyakan (Sulistiyafani & Sastrawan, 2021). Analisis frekuensi pada penelitian ini digunakan untuk menghitung dan menganalisis seberapa sering suatu nilai atau kategori tertentu muncul dalam sebuah dataset. Analisis frekuensi dalam ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami preferensi wisatawan, seperti tujuan wisata paling populer, frekuensi kunjungan, memilih tempat menginap, memilih tempat makan, durasi tinggal, dan moda transportasi yang digunakan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data ini, peneliti dapat mengungkap tren dan pola yang mendasari perilaku wisatawan.

3. Analisis Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang membantu dalam mengidentifikasi pola dan asosiasi antara variabel-variabel, seperti apakah terdapat hubungan antara usia wisatawan dengan destinasi wisata (alam, budaya dan buatan) yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola-pola spesifik, seperti apakah kelompok usia tertentu lebih cenderung berwisata ke salah satu destinasi wisata yang ada di

Sumatera Barat dibandingkan kelompok usia lainnya.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil Wilayah Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan ibu kota Padang. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatra bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Sumatera Barat adalah rumah bagi etnis Minangkabau dan Mentawai, walaupun wilayah adat Minangkabau sendiri lebih luas dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat saat ini. Pada akhir tahun 2023, provinsi ini memiliki penduduk sebanyak 5.750.326 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam

4.1.2 Visi dan Misi Provinsi Sumatera Barat

1. Visi

Visi adalah pernyataan tentang cita-cita, impian, atau tujuan jangka panjang yang ingin diraih oleh suatu instansi pemerintah. Visi merupakan gambaran yang jelas dan terukur tentang apa yang ingin dicapai di masa depan. Dengan demikian maka visi dari Provinsi Sumatera Barat: **“Terwujudnya Sumbang Madani yang Unggul dan Berkelanjutan”**.

2. Misi

- Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, beriman, berakhlak, dan berkualitas tinggi.
- Meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan yang tangguh, produktif, dan berdaya saing regional dan global, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pembangunan daerah.

- c. Meningkatkan infrastruktur dan pembangunan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.
- d. Mewujudkan tata kelola pemerintah dan pelayanan publik yang bersih, akuntabel serta berkualitas.
- e. Memperkuat nilai-nilai budaya Minangkabau dan adat istiadat dalam pembangunan daerah..

4.2 Destinasi Wisata Di Provinsi Sumatera Barat

4.2.1 Wisata Alam di Sumatera Barat

1. Pantai air manis
2. Pantai carocok painan
3. Pantai gandoriah
4. Pantai padang taplau
5. Lembah harau
6. Air terjun lembah anai
7. Air terjun nyarai
8. Ngarai sianok
9. Alahan panjang
10. Kebun teh alahan panjang
11. Danau maninjau
12. Danau singkarak
13. Pulau sirandah
14. Pulau pasumpahan
15. Pulau pagang
16. Puncak lawang
17. Gunung singgalang
18. Gunung marapi
19. Puncak gagoan
20. Padang mangateh

4.2.2 Wisata Budaya di Sumatera Barat

1. Istana basa pagaruyung
2. Jam gadang
3. Desa wisata kubu gadang
4. Lobang jepang
5. Museum adityawarman
6. Jembatan siti nurbaya
7. Tabuik Pariaman
8. Pacu jawi
9. Kawasan seribu rumah gadang
10. Kota tua padang

4.2.3 Wisata Buatan di Sumatera Barat

1. Taman margasatwa kinantan
2. Taman Bung Hatta

3. Mifan waterpark
4. Janjang seribu
5. Kampung eropa harau
6. Cambai hill
7. Cinangkiak dream park
8. Sirukam dairy farm
9. Taman ngarai maaram bukittinggi

4.3 Pola Perjalanan Wisatawan Ke Sumatera Barat

4.3.1 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Usia (Wisata Alam)

Berdasarkan usia wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata alam yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Lembah Harau, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, Pantai Carocok, dan Pulau Pasumpahan.

4.3.2 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Usia (Wisata Budaya)

Berdasarkan usia wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata budaya yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Jam Gadang, Jembatan Siti Nurbaya, Istana Basa Pagaruyung, Lobang Jepang, Desa Wisata Kubu Gadang.

4.3.3 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Usia (Wisata Buatan)

Berdasarkan usia wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata buatan yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Kampung Eropa Harau, Janjang Seribu, Taman Bung Hatta, Taman Marga Satwa Kinantan, Sirukam Dairy Farm.

4.3.4 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan (Wisata Alam)

Berdasarkan pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata alam

yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Lembah Harau, Pantai Air Manis, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, Alahan Panjang.

4.3.5 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan (Wisata Budaya)

Berdasarkan pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata budaya yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Jembatan Siti Nurbaya, Lobang Jepang, dan Kawasan Seribu Rumah Gadang.

4.3.6 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan (Wisata Buatan)

Berdasarkan pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata buatan yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Kampung Eropa Harau, Taman Margasatwa Kinantan, Mifan Waterpark, Cinangkiak Dream Park, dan Taman Bung Hatta.

4.3.7 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Gender (Wisata Alam)

Berdasarkan gender wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata alam yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Lembah Harau, Alahan Panjang, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, dan Pantai Air Manis.

4.3.8 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Gender (Wisata Budaya)

Berdasarkan gender wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata budaya yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung,

Jembatan Siti Nurbaya, Tabuik Pariaman dan Lobang Jepang.

4.3.9 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Gender (Wisata Buatan)

Berdasarkan pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata buatan yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Kampung Eropa Harau, Mifan Waterpark, Taman Margasatwa Kinantan, Janjang Seribu dan Taman Bung Hatta.

4.3.10 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal (Wisata Alam)

Berdasarkan daerah asal wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata alam yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Pantai Air Manis, Lembah Harau, Air Terjun Lembah Anai, Alahan Panjang, Kebun Teh Alahan Panjang.

4.3.11 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal (Wisata Budaya)

Berdasarkan daerah asal wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata budaya yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Jembatan Siti Nurbaya, Lobang Jepang, Tabuik Pariaman.

4.3.12 Pola Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal (Wisata Buatan)

Berdasarkan daerah asal wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat, diambil 5 destinasi wisata buatan yang memiliki frekuensi paling banyak dipilih oleh wisatawan, seperti: Kampung Eropa Harau, Mifan Waterpark, Taman Margasatwa Kinantan, Taman Bung Hatta dan Janjang Seribu.

4.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pola perjalanan wisatawan generasi milenial di Sumatera Barat menunjukkan kecenderungan pola perjalanan yang lebih acak dan tidak terikat pada pola-pola khusus yang dapat diprediksi dari destinasi wisata yang mereka pilih. Berbeda dengan teori Flognfeldt, yang mengkategorikan perjalanan wisata menjadi beberapa segmen yang lebih terstruktur, seperti perjalanan sehari, perjalanan resor, perjalanan liburan dasar, tur yang dioperasikan, dan perjalanan pulang pergi dengan mobil pribadi atau kendaraan rekreasi. Berdasarkan teori Flognfeldt ini mengidentifikasi pola perjalanan yang lebih terencana dan berbasis pada tujuan atau kegiatan tertentu selama perjalanan.

Alih-alih mengikuti pola yang terstruktur dan mudah ditebak, pergerakan wisatawan milenial Sumatera Barat justru menunjukkan pola yang tidak terduga. Wisatawan dalam kelompok ini cenderung memilih destinasi seperti Lembah Harau, Pantai Air Manis, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, dan Alahan Panjang, tanpa adanya urutan atau pola yang jelas dalam pemilihan tempat-tempat tersebut. Bagi wisatawan, pengalaman adalah kunci utama, dan mereka tidak segan untuk menjelajahi berbagai tempat wisata, baik yang populer maupun tersembunyi, demi mendapatkan pengalaman yang unik. Kecenderungan ini semakin diperkuat dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan wisatawan untuk merencanakan perjalanan secara mandiri dan fleksibel. Pola perjalanan wisata milenial Sumatera Barat yang acak dan tidak terstruktur ini menghadirkan tantangan baru bagi industri pariwisata. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan

kreatif untuk menarik minat generasi milenial ini.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata yang disukai oleh generasi milenial saat berkunjung ke Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kelompok Usia, wisatawan menyukai destinasi wisata alam seperti Lembah Harau, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, Pantai Carocok, dan Pulau Pasumpahan. Destinasi wisata budaya yang disukai meliputi Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Lobang Jepang, Jembatan Siti Nurbaya, Tabuik Pariaman. Sementara itu, destinasi wisata buatan yang disukai adalah Kampung Eropa Harau, Mifan Waterpark, Taman Bung Hatta, Taman MargaSatwa Kinantan, Janjang Seribu, dan Cinangkiak Dream Park.
- b. Kelompok wisatawan berdasarkan pekerjaan menyukai destinasi wisata alam seperti Lembah Harau, Kebun Teh Alahan Panjang, Air Terjun Lembah Anai, dan Pantai Air Manis. Untuk wisata budaya, mereka menyukai Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, dan Jembatan Siti Nurbaya. Sedangkan untuk wisata buatan, destinasi yang disukai meliputi Kampung Eropa Harau, Taman Margasatwa Kinantan, dan Mifan Waterpark.
- c. Berdasarkan gender, wisatawan menyukai destinasi wisata alam seperti Lembah Harau, Pantai Air Manis, Air Terjun Lembah Anai, Kebun Teh Alahan Panjang, dan Alahan Panjang. Untuk wisata budaya, mereka menyukai Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Jembatan Siti Nurbaya, dan Lobang Jepang. Sedangkan untuk wisata

buatan, destinasi yang disukai meliputi Kampung Eropa Harau, Taman Margasatwa Kinantan, Taman Bung Hatta, dan Mifan Waterpark.

- d. Berdasarkan daerah asal, destinasi wisata alam yang disukai oleh wisatawan meliputi Pantai Air Manis, Lembah Harau, Pantai Padang, Pantai Gandoriah, dan Air Terjun Lembah Anai. Wisata budaya yang disukai meliputi Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Jembatan Siti Nurbaya, Lobang Jepang, dan Tabuik Pariaman. Sedangkan destinasi wisata buatan yang disukai meliputi Kampung Eropa Harau, Taman Margasatwa Kinantan, Taman Bung Hatta, Mifan Waterpark, dan Cinangkiak Dream Park.

Kemudian ditemukan bahwa pola perjalanan wisatawan generasi milenial di Sumatera Barat menunjukkan pola yang acak. Hal ini berarti tidak ada pola-pola khusus tertentu yang bisa dibaca dari pergerakan mereka berdasarkan destinasi wisata yang dipilih. Wisatawan cenderung mengunjungi berbagai tempat wisata tanpa urutan atau preferensi tertentu yang konsisten. Pilihan destinasi bervariasi secara luas, mencakup berbagai jenis wisata alam, budaya, dan buatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa wisatawan generasi milenial memiliki preferensi yang beragam dan fleksibel dalam menjelajahi Sumatera Barat, tanpa terikat pada pola perjalanan yang tetap atau spesifik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola perjalanan wisata generasi milenial di Sumatera Barat, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan pariwisata di daerah tersebut:

- a. Penting untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur di

destinasi wisata. Generasi milenial cenderung mencari kenyamanan dan kemudahan akses saat berwisata. Oleh karena itu, perbaikan jalan, penambahan transportasi umum yang memadai, serta fasilitas penunjang seperti tempat istirahat dan toilet yang bersih sangat diperlukan.

- b. Pengelola destinasi wisata perlu memperkuat promosi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Generasi milenial merupakan pengguna aktif media sosial, sehingga informasi mengenai destinasi wisata yang menarik, lengkap dengan foto dan ulasan positif, akan sangat efektif dalam menarik minat mereka. Penggunaan influencer lokal atau nasional yang memiliki pengikut besar juga dapat menjadi strategi promosi yang baik.
- c. Diversifikasi atraksi wisata juga perlu dilakukan. Generasi milenial tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman unik dan kegiatan yang menantang. Oleh karena itu, pengembangan wisata petualangan seperti hiking, rafting, atau camping, serta event-event budaya atau festival lokal, dapat menjadi daya tarik tambahan.
- d. Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar destinasi wisata harus didukung. Generasi milenial cenderung memiliki minat besar terhadap produk lokal dan pengalaman kuliner khas daerah. Dengan mendorong partisipasi UMKM dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan seperti oleh-oleh khas, makanan, dan minuman lokal, dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, et al. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Adhandayani, A. (2020). *Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Anna, S. F., & Peter, L. B. (2019). Understanding the Travel Preferences of Millennials.
- Anwar, H. S. (2018). Resilience Pada Generasi Millennial Dalam Berwirausaha Di Kota Surabaya.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023, Juli). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1:2.
- Liyushiana. (2019). Pola Perjalanan Wisata di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10:2.
- Nainggolan, H. C., Pakpahan, R., Tamba, J. P., & Wahyuni, S. (2022). Pola Perjalanan Wisata Di Taman Wisata Alam Sicike-Cike Kabupaten Dairi. *Seminar Nasional Kepariwisata*, 3;1.
- Pakpahan, R., Sianipar, R., & Barnedeta, N. (2022, Juni). Pola Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Tipang Kabupaten Humbang Hasundutan Tapanuli Utara. *Tourism, Hospitality and Culture Insight Journal*, 2:2.
- Riani, N. K. (2021, Oktober). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2;5.
- Siregar, D. S., Murtopo, A., & Sari, D. P. (2022). Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (Travel Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan.
- Sulistiyafani, A., & Sastrawan, I. A. (2021). Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan Di Pantai. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9;1.
- Yamagi, D. (2019, Desember). Pola Perjalanan Wisata Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 6.